

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah individu yang sudah memasuki usia antara 16 atau 17 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Masa remaja adalah masa dimana mental, emosional dan sosial mengalami perubahan untuk menjadi lebih dewasa, hal ini akan dimiliki oleh remaja dan akan berbeda satu sama lainnya. Masa remaja dapat diartikan peralihan dari masa pubertas ke masa dewasa, selama ini remaja akan mengalami perubahan baik secara fisik, psikologis ataupun sosial (Pieter dan Lubis : 66). Masa remaja pada anak mengembangkan hubungan dengan teman sebaya dan sejenis, umumnya mempunyai sahabat karib. Kegagalan dalam membina hubungan dengan teman dan kurangnya dukungan dari orang tua, akan mengakibatkan keraguan akan identitas, ketidakmampuan mengidentifikasi karir dan rasa percaya diri kurang (Dalami, et.al : 4).

Percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Angelis, 2003; McClelland dalam Luxori, 2005 dalam

Fitri et.al, 2018). Sedangkan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa perkembangan remaja (Walgito, 2000 dalam Fitri et.al, 2018). Sedangkan kepercayaan diri pada remaja tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya (Ifdil, I, Denich, A. U., & Ilyas, A., 2017)

Dari beberapa jurnal berdasarkan hasil penelitian sebagian besar kepercayaan diri remaja di SMP Dewi Sartika berada pada kategori sedang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Suhardinata (2011) yang mengungkapkan bahwa, kepercayaan diri remaja di SMA Laboratorium juga berada pada kategori sedang dan hasil penelitian Tohir (2005) kepada 63 orang siswa di MTS Al-Badiyah Bandung Barat yang mengungkapkan tingkat kepercayaan diri remaja sebesar 69,84 % berada pada kategori sedang. Dari beberapa hasil penelitian tersebut diketahui kepercayaan diri remaja belum optimal dan perlunya usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Akibat kurangnya rasa percaya diri, juga disebabkan oleh hal-hal lain misalnya kondisi lingkungan belajar siswa. Kondisi lingkungan tersebut misalnya lingkungan keluarga yang tidak nyaman dan pergaulan remaja yang bebas sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Oleh sebab itu, karena kurangnya rasa percaya diri pada siswa, menyebabkan menurunnya tingkat prestasi Siswa di Sekolah.

Menurut Slameto (1993:2)dalam Hidayatullah Nurjaman (2010) mendefinisikan, prestasi adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil

pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Melalui belajar, siswa akan menunjukkan prestasinya, jika dalam belajarnya terganggu seperti kurangnya semangat, dukungan dari orang terdekat maka akan mempengaruhi juga pada tingkat prestasinya. Salah satunya adalah peran orang tua yang sering berinteraksi dan menunjukkan kehangatan pada anaknya, selain itu mereka memberikan semangat dan dukungan serta hubungan komunikasi yang baik terhadap anaknya, jika keadaan keluarganya kurang harmonis maka akan mempengaruhi mentalnya, sehingga akan banyak dampak negatif termasuk ketika mereka berada di Sekolah. Menurut penelitian Hidayatulloh Nurjaman(2010) keberhasilan suatu proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajar itu sendiri, karena prestasi belajar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar pada khususnya. Prestasi belajar menunjukkan kepada tinggi rendahnya kualitas belajar siswa dalam pembelajarannya di Sekolah. Dapat diketahui juga bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing individu adalah tidak sama, hal ini disebabkan bahwa prestasi belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Slameto (2010: 54) dalam Tisangati dan Meifiani 2014, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor internal antara lain terkait dengan kemampuan intelektual, emosional, dan psikomotorik, Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, guru, dan sebagainya. Kemampuan afektif peserta didik yang menjadi penting untuk diperhatikan adalah kepercayaan diri peserta didik.

Sedangkan faktor di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bagi peserta didik adalah orang tua. Menurut Diniaty Laesa (2018) prestasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan keluarga normal dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa yang berasal dari keluarga normal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Menurut Chaplin (2005) dalam R.D Haesty dan purnamasari (2010) *Broken home* adalah menggambarkan keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga. Sedangkan menurut Willis (2009) dalam Abdullah dan Deta (2017), *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. *Broken Home* juga dapat diartikan ketidakharmonisan dalam anggota keluarga yang menyebabkan anak atau remaja menjadi tidak nyaman berada di rumah sehingga membuatnya merasa kurang diperhatikan, mengalami tekanan mental. Sehingga berdampak pula pada konsentrasi remaja ketika berada di sekolah, kurangnya semangat dalam belajar yang menyebabkan prestasi mereka menurun dan kurangnya rasa percaya diri pada mereka.

Dalam penelitian lain mengenai *broken home* adapun masalah yang dihadapi berdasarkan masing-masing bidang kehidupan adalah siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMAN 1 Banuhampu mengalami masalah dalam kegiatan belajar, terutama dalam masalah konsentrasi belajar karena memikirkan perceraian orangtua. Pada masalah keadaan diri sendiri terutama dalam masalah menghayal

terlahir dari keluarga bahagia. Kemudian dalam masalah kehidupan keluarga terutama pada masalah perhatian Ayah atau Ibu berkurang karena waktu sehari-hari lebih banyak untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari Studipendahuluan yang dilakukan bulan Februariternyata di kelas X dan XI SMA KHZ Musthafa terdapat siswa yang mengalami *Broken home* yaitu sebanyak 61 orang, dan beberapa orang mengatakan mereka merasa kurang percaya diri pada tingkat prestasi yang dimiliki, mereka juga megatakan bahwa rasa tidak percaya dirinya itu berasal dari kurangnya semangat dalam belajar di Sekolah yang diakibatkan dari permasalahan keluarga, dari kurangnya dukungan serta hal-hal yang membuat tidak nyaman, sehingga menjadi tidak fokus dalam melakukan pembelajaran. Karena pikiran dan keadaan siswa yang belum siap menghadapi kenyataan hidup di keluarganya, kurangnya dukungan, kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua yang menjadikan siswa kurang percaya diri terhadap apa yang mereka hasilkan sendiri. Namun, ada pula sebagian siswa yang mengalami *Broken home* mereka mengatakan bukan menjadi masalah untuk kita bisa berprestasi, karena permasalahan di keluarga bukan menjadi halangan untuk tetap semangat dalam belajar.

Menurut penelitian Komara (2016) bahwa dalam kepercayaan diri memiliki dua faktor yaitu internal dan eksternal. Dalam faktor eksternalnya terdapat lingkungan formal atau Sekolah, dimana Sekolah adalah tempat kedua untuk mempraktikkan rasa percaya diri seseorang atau siswa yang didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermain. Besar kemungkinan kepercayaan diri

seseorang juga akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa untuk mampu berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Peranan keluarga di rumah dan di sekolah dianggap sangat penting bagi tumbuh kembang remaja. Dengan keadaan rumah yang baik maka remaja akan mampu menuju ke arah yang baik, berbeda dengan keadaan remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*, mereka sering mengalami konflik dalam kehidupannya begitupun dalam kehidupan sekolahnya misalnya dalam hal akademik yaitu prestasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Kepercayaan diri pada remaja tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya untuk meraih suatu keyakinan demi tercapainya kesuksesan, salah satunya dalam mencapai prestasi yang sebaik mungkin. Adanya kurang percaya diri pada remaja akibat dari lingkungan, salah satunya lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau *Broken home* sehingga menyebabkan remaja tersebut tingkat prestasi di Sekolahnya menurun akibat dari kurangnya dukungan dan perhatian dari keluarga. Dari data Study pendahuluan yang dilakukan di Sekolah SMA KHZ Musthafa terdapat siswa yang mengalami *Broken home* yaitu sebanyak 45 orang, dan beberapa orang mengatakan kurang percaya diri terhadap tingkat prestasinya masing-masing. Ada hubungannya dengan siswa yang mengalami *broken home* yaitu menyebabkan prestasi siswa menurun dan kurang semangat dalam belajar karena permasalahan keluarga. Dari uraian tersebut maka, rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah Hubungan tingkat kepercayaan diri dengan tingkat prestasi pada Siswa *Broken Home* kelas X dan XI di SMA KHZ Musthafa.

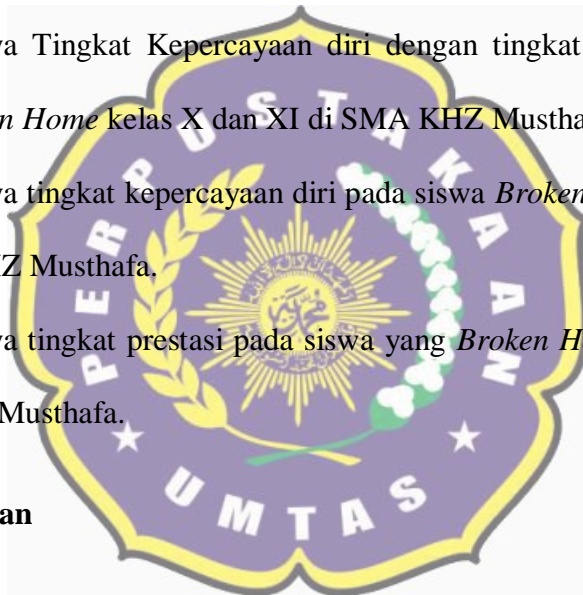
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan tingkat kepercayaan diri dengan tingkat prestasi pada Siswa *Broken Home* kelas X dan XI di SMA KHZ Musthafa

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya Tingkat Kepercayaan diri dengan tingkat Prestasi prestasi pada Siswa *Broken Home* kelas X dan XI di SMA KHZ Musthafa.
- b. Diketuinya tingkat kepercayaan diri pada siswa *Broken Home* kelas X dan XI di SMA KHZ Musthafa.
- c. Diketuinya tingkat prestasi pada siswa yang *Broken Home* kelas X dan XI di SMA KHZ Musthafa.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan ilmu yang baru bagi peneliti tentang tingkat kepercayaan diri dan tingkat prestasi pada siswa yang *broken home*.

2. Bagi Sekolah

Manfaat dari penelitian ini untuk Sekolah adalah dapat mengetahui tingkat belajar dan kepercayaan diri siswa serta dapat mengetahui berapa banyak siswa yang mengalami *broken home*.

3. Bagi Orang tua

Manfaatnya bagi orang tua yaitu agar lebih memahami situasi dan kondisi ketika sedang bersama anak, agar anak tidak menjadi korban yang sehingga mengganggu pada proses pembelajarannya.

4. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini untuk Mahasiswa yaitu agar bisa menambah wawasan dan menambah referensi untuk penelitian tentang kepercayaan diri.

5. Bagi Dosen

Manfaat penelitian untuk Dosen yaitu menjadi bahan referensi untuk perkuliahan dan supaya lebih mengetahui atau memperdalam lagi tentang tingkat kepercayaan diri.

